

BAB II. WAYANG KULIT BEKASI DAN OPINI MASYARAKAT

II.1. Kebudayaan dan Seni Pertunjukan Wayang

II.1.1. Definisi Kebudayaan

Kebudayaan terbentuk dari cerminan masyarakat yang menjadikan sebuah kebiasaan dan terbentuknya budaya di masyarakat. Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu Buddhayah. Buddhayah merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, serta dalam hakikatnya budaya dapat berkaitan dengan budi dan akal manusia. Menurut Tylor kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, kesenian, adat istiadat, kemampuan dan kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai salah satu anggota masyarakat. Sedangkan menurut Linton kebudayaan dipandang sebagai konfigurasi dari tingkah laku yang telah dipelajari, dimana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya. Wujud kebudayaan dapat dilihat sebagai benda-benda hasil karya manusia, wujud dari kebudayaan dapat berupa ide-ide, gagasan, norma-norma, dan peraturan-peraturan dari manusia dalam kegiatan anggota masyarakat.

Bangsa Indonesia memiliki beraneka ragam suku bangsa, bahasa, budaya, agama, dan adat istiadat. Semua tercermin dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Aneka ragam budaya membuat bangsa Indonesia kaya akan kebudayaan. Kebudayaan merupakan identitas dari suatu bangsa yang menjadikan kekuatan untuk bangsa tersebut, yang tercipta dari adat istiadat masyarakat dari zaman dulu hingga masa kini (Wijayanti, 2019, h. 1). Indonesia memiliki banyak kebudayaan, seperti tarian, musik, lagu, rumah adat, serta seni pertunjukan.

II.1.2. Seni Pertunjukan

Pertunjukan seni budaya merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat. Pada dasarnya, pertunjukan seni budaya berfungsi sebagai hiburan, kesenian, dan pendidikan. Pertunjukan seni budaya yang lahir dan berkembang di masyarakat, disajikan secara akrab dengan komunikasi timbal balik yang sangat kuat di antara pemeran dan penonton. Ada banyak seni pertunjukan yang ada di Indonesia, dari

yang tradisional hingga yang modern. Seni pertunjukan juga terus berkembang seiring perkembangan zaman.

Ada beberapa ciri pertunjukan rakyat tradisional, yaitu cerita yang disajikan tidak menggunakan cerita tertulis, penyajian secara spontan dan banyak improvisasi, lawakan merupakan unsur yang dominan saat pertunjukan, pertunjukan yang menggunakan unsur teater terpadu, menggunakan musik pengiring, tempat pertunjukan berada di tempat terbuka, durasi pertunjukan yang lebih dari 5 jam, bersifat sederhana, spontan, dan akrab (Direktorat Jenderal Penerangan Umum, 1982, h. 7).

Menurut ciri-ciri tersebut, terdapat beberapa jenis seni pertunjukan yang ada di Indonesia, antara lain; Wayang Kulit, Wayang Golek, Ludruk, Ketoprak, Reog, Jaranan, Campursari, Teater Orkes Melayu, dan masih banyak seni pertunjukan lain. Teater rakyat atau pertunjukan rakyat biasa menjadi sebutan untuk pertunjukan seni budaya di masyarakat. Teater rakyat ini menggunakan bahasa daerah setempat seperti bahasa Betawi, bahasa Sunda, dan bahasa Jawa sesuai dengan dimana pertunjukan ditampilkan. Salah satu pertunjukan rakyat yang digemari pada masanya dan terkenal sampai ke luar negeri adalah seni pertunjukan wayang.

II.1.3. Wayang

Wayang merupakan salah satu seni budaya Indonesia yang menjadi warisan dunia, dikarenakan pada 7 November 2003, UNESCO menetapkan wayang sebagai warisan dunia. Wayang memiliki fungsi sebagai media hiburan, acara pernikahan, sunatan, bersih bumi, ruwatan, serta pendidikan pada bangsa Indonesia.

Dalam sejarahnya, wayang memiliki perjalanan yang sangat panjang. Wayang sudah ada sebelum agama dan budaya luar masuk ke Indonesia. Nenek moyang bangsa Indonesia penganut paham animisme dan dinamisme. Sekitar tahun 1500 sebelum masehi, wayang merupakan hasil dari ritual nenek moyang bangsa Indonesia dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa asli atau murni yang sampai sekarang masih digunakan (Wibisana & Herawati, 2010, h. 13).

Seiring dengan perkembangan zaman, agama serta kebudayaan dari luar masuk ke Indonesia. Agama dan kebudayaan yang masuk berasal dari India, ajarannya

dikenal dengan sebutan Hindu. Setelah ajaran Hindu masuk, wayang mendapatkan akulturasi dari ajaran Hindu. Sehingga menjadikan cerita yang dulunya tentang kehidupan nenek moyang di zaman dulu berubah menjadi kisah dari India, yaitu Ramayana dan Mahabharata.

Pada masa penyebaran agama Islam, wayang juga dipakai sebagai media penyebaran agama Islam selain dengan jalur perdagangan. Para wali yang menyebarkan agama Islam, tetap menggunakan cerita Ramayana dan Mahabharata, tetapi isinya sedikit diubah agar berkaitan dengan agama Islam. Penggunaan cerita Ramayana dan Mahabharata yang sudah melekat di masyarakat Indonesia, akhirnya agama Islam bisa diterima di masyarakat Indonesia. Wayang tidak hanya menggunakan cerita yang berkaitan dengan Ramayana dan Mahabharata, ada juga jenis-jenis wayang dengan ciri khas masing-masing di setiap daerahnya yang memiliki budaya tersendiri, dan ceritanya tidak harus berkaitan dengan Ramayan dan Mahabharata.

II.1.3.1. Jenis-Jenis Wayang

Dalam perkembangannya, wayang juga memiliki perkembangan pada setiap budaya di berbagai daerah Indonesia. Budaya yang begitu banyak di Indonesia membentuk wayang dengan jenis-jenis yang baru. Setiap daerah pasti memiliki budaya yang membentuk ciri khas tersendiri, seperti pada wayangnya, dari segi bentuk, alat musik pengiring, dan cerita. Adapun jenis-jenis wayang menurut Wibisana dan Herawati (2010) sebagai berikut:

1. Wayang Beber

Seni pertunjukan wayang yang hanya berupa suara, karena wayang ini berupa lembaran-lembaran kain yang tidak bisa digerakan. Setiap lembaran merupakan lukisan dari setiap adegan cerita. Wayang beber juga memiliki beberapa jenis lagi, seperti wayang beber Pacitan, wayang beber Purwa, dan wayang beber Kediri. Sejarah perkembangannya tidak diketahui secara pasti.



Gambar II.1 Wayang Beber

Sumber:

https://www.indonesia.go.id/assets/img/content_image/1554717798_lukisan_wayang_beber_by_wayangbeber_d3jme80.jpg

(Diakses pada 8 Januari 2020)

2. Wayang Calonarang

Salah satu jenis yang berkembang di daerah Bali. Bentuk wayang menampilkan bentuk-bentuk makhluk halus yang menakutkan, sehingga kerap dianggap angker.



Gambar II.2 Wayang Calonarang

Sumber: <http://blog.hadisukirno.co.id/wp-content/uploads/2014/06/Wayang-Calonarang.jpg>

(Diakses pada 8 Januari 2020)

3. Wayang Cupak

Wayang ini juga berkembang di daerah Bali dan cukup langka, serta populer di kabupaten Tabanan, Bali. Pertunjukan wayang ini mengambil lakon cerita “Cupak Grantang”, cerita tersebut mengisahkan dua putra Bhatara Brahma yang memiliki watak yang berbeda.



Gambar II.3 Wayang Cupak

Sumber:

https://d28j15pnfa5oxx.cloudfront.net/opini3_question_image/content/cover/oer6keBDVG267ybaxZf
(Diakses pada 8 Januari 2020)

4. Wayang Gambuh

Termasuk wayang langka dari daerah Bali, pertunjukannya melakonkan cerita “Malat”. Lakon dan pola cerita yang mengacu kepada Dramatari Gambuh.



Gambar II.4 Wayang Gambuh

Sumber: <https://wayangku.id/wp-content/uploads/2018/07/Jenis-Wayang-Wayang-Gambuh-Satu-Jenis-Wayang-Bali.jpg>
(Diakses pada 8 Januari 2020)

5. Wayang Gedhog. Wayang Gedhog diciptakan oleh Sunan Giri pada tahun 1485. Wayang Gedhog mirip dengan wayang kulit Purwa yang memiliki lakon cerita Panji, sehingga biasa dikenal dengan wayang Panji.



Gambar II.5 Wayang Gedhog

Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/e/e8/Wayang_Gedog.jpg
(Diakses pada 8 Januari 2020)

6. Wayang Golek

Wayang Golek memiliki ciri bentuk yang khusus pada fisiknya, bentuknya seperti boneka dan terbuat dari kayu. Wayang Golek terkenal di tanah Pasundan.



Gambar II.6 Wayang Golek

Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

7. Wayang Klithik

Wayang Klithik berkembang ketika penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Wayang ini disebut klithik dikarenakan memiliki bunyi “klitik, klitik”. Wayang ini mirip dengan wayang Purwa dan berkembang di daerah Kudus, Jawa Tengah.



Gambar II.7 Wayang Klithik

Sumber: <http://carisouvenir.com/wp-content/uploads/L00371-Klitik-arjuna-.jpg>
(Diakses pada 8 Januari 2020)

8. Wayang Keling Pekalongan

Wayang ini berkembang di daerah Pekalongan. Perkembangan wayang ini saat penyebaran agama Islam di Pulau Jawa, menjelang runtuhnya kerajaan Majapahit pada tahun 1400.



Gambar II.8 Wayang Keling Pekalongan

Sumber: <https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/9/92/Schattenspiel1a.jpg>
(Diakses pada 8 Januari 2020)

9. Wayang Krucil

Wayang Krucil memiliki bentuk yang hampir sama dengan wayang Klithik, yang membedakannya adalah lakon cerita yang mengambil dari Damarwulan, bukan dari cerita Ramayana dan Mahabharata. Wayang Krucil diciptakan oleh Pangeran Pekik di Surabaya.



Gambar II.9 Wayang Krucil

Sumber:

http://3.bp.blogspot.com/_nWVqdJFx3V8/S6bHo9PXADI/AAAAAAAAAJY/3hXKWaf9j3g/s320/wayang_krucil.jpg

(Diakses pada 8 Januari 2020)

10. Wayang Madya

Bentuk dari wayang Madya merupakan gabungan antara wayang Purwa dengan wayang Gedhog dan diciptakan oleh Pangeran Mangkunegaran IV. Lakon cerita bersumber dari buku Serat Pustaka Raja Madya dan Serat Witaradya dari Raden Ngabehi Ranggawarsita pada tahun 1870.



Gambar II.10 Wayang Madya

Sumber: <https://wayangku.id/wp-content/uploads/2018/06/Jenis-Wayang-Wayang-Madya-Seni-Pertunjukkan-Wayang.jpg>

(Diakses pada 8 Januari 2020)

11. Wayang Menak

Wayang Menak atau wayang golek Menak, merupakan wayang boneka yang diciptakan oleh Ki Trunadipa dari Surakarta. Lakon cerita berasal dari kitab Menak yang berasal dari Persia.



Gambar II.11 Wayang Menak

Sumber:

[https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/1/12/COLLECTIE_TROPENMU SEUM_Houten_wajangpop_Amir_Hamza_alias_Menak_alias_Jayengrana_voorstell end_TMnr_6148-5-4a.jpg](https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/1/12/COLLECTIE_TROPENMU_SEUM_Houten_wajangpop_Amir_Hamza_alias_Menak_alias_Jayengrana_voorstellend_TMnr_6148-5-4a.jpg)
(Diakses pada 8 Januari 2020)

12. Wayang Orang

Pertunjukan wayang ini tidak menggunakan boneka, tetapi langsung menggunakan orang sebagai pemerannya. Pemeran wayang biasanya memiliki kemampuan menari, menyanyi lagu Jawa, dan berakting.



Gambar II.12 Wayang Orang

Sumber: <https://ditmawa.ugm.ac.id/wp-content/uploads/2018/12/1543822121146.jpg>
(Diakses pada 8 Januari 2020)

13. Wayang Parwa

Wayang kulit Parwa merupakan wayang yang paling terkenal di Bali. Bentuknya hampir mirip dengan wayang kulit yang ada di pulau Jawa. Wayang Parwa biasa dipentaskan pada acara upacara adat dan sebagai hiburan.

14. Wayang Purwa

Wayang Purwa merupakan wayang yang paling populer hingga masa kini dan hampir tersebar di seluruh pulau Jawa dan daerah transmigrasi. Hal itu dikarenakan, lakon wayang Purwa merujuk ke cerita Mahabharata dan Ramayana Wayang ini juga terkenal di negara Suriname, Amerika bagian selatan.



Gambar II.13 Wayang Kulit Purwa
Sumber: Dokumen Pribadi (2019)



Gambar II.14 Wayang Golek Purwa
Sumber: Dokumen Pribadi (2019)



Gambar II.15 Wayang Kulit Suriname
Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

15. Wayang Suket

Wayang ini terbuat dari rerumputan dan tidak memiliki bentuk seperti halnya tokoh pada wayang kulit. Wayang Suket diciptakan oleh Slamet Gundono, seniman wayang kulit yang berasal dari Tegal.



Gambar II.16 Wayang Suket
Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/b/b4/Wayang_suket.jpg
(Diakses pada 8 Januari 2020)

16. Wayang Kulit Gagrag Banyumasan

Wayang kulit Gagrag memiliki kesamaan dengan wayang kulit pada umumnya, seperti tokoh dan lakon cerita. Perbedaan dari wayang ini adalah dari gaya pedalangannya yang merupakan istilah dari gagrag.



Gambar II.17 Wayang Gagrag Banyumasan

Sumber:

<https://osccdn.medcom.id/images/content/2019/11/07/6dc8cdb32f9b07d240dc6b4f046427aa.jpg>

(Diakses pada 8 Januari 2020)

II.1.3.2. Ajaran Moral

Seni pertunjukan wayang tidak hanya sebagai acara ritual dan media hiburan. Wayang juga berfungsi sebagai media pendidikan pada bangsa Indonesia, memberikan ajaran dan sifat tentang perilaku hidup manusia tentang baik dan buruk. Dunia pewayangan juga dapat mendewasakan masyarakat pendukungnya. Seni pertunjukan wayang memiliki ajaran moral yang hampir sama dari setiap jenis-jenis wayang yang berkembang dan tersebar di Indonesia.

Masyarakat mendapatkan pembekalan-pembekalan untuk menghadapi permasalahan kehidupan yang beraneka ragam. Renungan hakikat hidup, asal dan tujuan hidup, hubungan gaib antara dirinya dengan Tuhan, dan kedudukan manusia di alam semesta merupakan filsafat pewayangan (Wibisana & Herawati, 2010, h. 53-54). Ajaran moral sangatlah penting untuk generasi muda di era perkembangan teknologi dan informasi, sebagai sumber potensi suatu bangsa. Pemuda yang menjadi harapan penerus bangsa merupakan jaminan kelangsungan hidup bangsa dan negara. Ajaran moral yang dapat mendidik pemuda-pemuda dapat diambil dari kesenian wayang kulit. Berikut merupakan ajaran moral yang terkandung dalam wayang menurut Wibisana & Herawati (2010):

- Berjiwa Kesatria

Jiwa kesatria dapat digambarkan sebagai seorang yang berbudi luhur dan mempelajari serta meningkatkan ilmu pengetahuan lahir maupun batin untuk

kehidupannya. Perwujudan jiwa kesatria dapat dilihat dari tokoh wayang seperti Prabu Kresna, Raden Abimanyu, Raden Arjuna.

- Berwatak Sabar, Berbuat Baik, Ikhlas, dan Pasrah

Isi dari ajaran ini merupakan selalu berbakti dan mengagungkan Tuhan, serta berserah diri kepada Tuhan. Perwatakan digambarkan dengan tokoh Prabu Puntadewa dan Raja Amarta.

- Berjiwa Rohaniwan

Tokoh yang berjiwa rohaniwan dapat dilihat dari tokoh Begawan Abiyasa atau Resi Wiyasa dari pertapaan Wukir Ratawu. Rohaniwan merupakan orang yang ahli dalam ilmu spiritual dan juga bisa diartikan sebagai orang yang mementingkan dunia kerohanian.

II.2. Wayang Kulit Bekasi

II.2.1. Sejarah

Bekasi memiliki seni pertunjukan rakyat yang tidak kalah dengan daerah lain di Indonesia, yaitu wayang kulit Bekasi. Wayang kulit Bekasi merupakan budaya kontemporer khas Bekasi. Wayang kulit Bekasi yang lebih dikenal di masyarakat dengan wayang kulit Betawi, dikarenakan wayang ini berkembang pertama kali di daerah Bekasi dan menyebar ke daerah Jakarta. Wayang kulit Bekasi memiliki latar belakang yang sama dengan jenis wayang-wayang lainnya yang ada di pulau Jawa. Ki dalang Balentet merupakan seseorang yang pertama kali mendalangi wayang kulit Bekasi pada tahun 1918 (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2011). Wayang kulit Bekasi masih termasuk jenis dari wayang kulit Purwa, karena masih memiliki kesamaan dari segi cerita dan tokoh pewayangan.

Bekasi merupakan bagian dari provinsi Jawa Barat, letaknya berdekatan dengan wilayah Jakarta. Provinsi Jawa Barat terkenal dengan adat istiadat serta budaya Sunda. Bekasi memiliki kelompok etnik yang dominan, yaitu; Sunda, Betawi, dan Jawa. Etnik Betawi lebih dominan, karena penduduk di daerah kota lebih bersifat heterogen (seperti dikutip Adeng, 2014, h. 400). Sehingga bisa dilihat kebudayaan Bekasi hampir mirip dengan kebudayaan Betawi.

Pada masa klasik Hindu-Buddha berlangsung, gambar ilustrasi dari sosok rajahan mengalami beberapa perubahan dengan munculnya perserupaan tokoh-tokoh

pewayangan dan digambarkan ke dalam bentuk anatomis seperti yang terlihat pada relief-relief candi (Damayanti & Suadi, 2007, h. 79). Adanya perubahan tersebut membuat Bakir melakukan penyalinan terhadap naskah-naskah lama Jawa, setelah dilakukannya penyalinan, Bakir menyesuaikan naskah-naskah tersebut kedalam seni dan budaya yang sedang berkembang pada masa yang berlangsung di Bekasi saat itu.

Wayang dalam tradisi Betawi ada di dalam tradisi lisan yang dapat dibilang sangat populer pada masanya. Pada masa revolusi, ketenaran dalang hampir sama dengan selebritis, sangat terkenal dan juga mempunyai banyak penggemar. Menurut Mu'jizah (2015) menjelaskan “ada salah satu sosok dalang wayang kulit Bekasi yang terkenal pada masa itu, dalang tersebut adalah dalang Isan Ijo yang berasal dari Tambun” (h. 92). Seiring perkembangan zaman, wayang kulit Bekasi kehilangan generasi penerus dan para dalang yang terkenal sudah lanjut usia rata-rata berusia 70 tahun.

Perkembangan teknologi informasi memunculkan berbagai hiburan menarik dan berdampak kepada seni tradisi. Perkembangan teknologi menjadi tantangan berat bagi kehidupan wayang kulit Bekasi, karena harus bersaing dengan kesenian lain yang bisa berkembang mengikuti zaman.

Sekitar tahun 1980-an, pertunjukan wayang kulit Bekasi sering ditanggapi masyarakat untuk tampil di acara pernikahan, sunatan, hajjat bumi, dan acara lainnya. Pada saat ini wayang kulit Bekasi masih dipentaskan oleh lembaga pelestarian budaya daerah yaitu Taman Mini Indonesia Indah. Pengakuan dalang Rindon, pada tahun 2013 hingga kini hanya menampilkan satu kali dalam setahun, padahal pada tahun 1980-an, rata-rata dua sampai tiga kali dalam satu bulan pada tahun 1980-an (Mu'jizah, 2015, h. 93).

II.2.2. Pembuatan Wayang

Proses pembuatan seluruh wayang kulit memiliki tahapan dan bahan yang hampir sama. Proses pembuatan wayang kulit Bekasi memerlukan waktu yang cukup lama, karena memiliki tahapan-tahapan dan proses pembuatan yang tidak menggunakan mesin atau bisa disebut cara konvensional. Bahan utama dari pembuatan semua

wayang kulit adalah kulit sapi, kerbau, atau kambing yang sudah diolah menjadi lembaran-lembaran.



Gambar II.18 Lembaran Kulit yang Telah Diolah
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

Tangkai wayang juga merupakan salah satu bahan pembuatan wayang yang berfungsi sebagai tiang penyanggah wayang dalam memainkan wayang kulit. Tangkai wayang atau nama lainnya *cempurit* berbahan dasar dari tanduk kerbau. *Cempurit* diolah sedemikian rupa dengan bentuk yang disesuaikan dengan bentuk wayangnya.



Gambar II.19 *Cempurit* atau Tangkai Wayang
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

Menurut Tempo Publishing (2015) menjelaskan “pembuatan wayang kulit biasanya meliputi tahap penatahan atau mengukir, dan tahap penyunggingan atau seni melukis perwajahan wayang” (h. 17). Setiap wayang kulit memiliki keunikan yang menjadi ciri khas dari bentuk wayang itu sendiri, seperti halnya wayang kulit Bekasi yang memiliki ukiran kasar serta menggunakan cat minyak sebagai pewarna, menjadikan wayang kulit Bekasi bertekstur kasar dan memiliki warna yang mencolok menurut dalang Naman Sanjaya. Sebelum tahapan mengukir, biasanya pengrajin membuat sketsa terlebih dahulu diatas lembaran kulit yang akan di ukir. Tahap mengukir butuh ketelitian yang lebih, karena jika salah dalam mengukir, harus mengganti lembaran kulit yang salah dengan lembaran kulit yang baru dan harus mengulang dari tahapan membuat sketsa.



Gambar II.20 Proses Penatahan atau Mengukir
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

Pada tahap penyunggingan, pemberian warna akan sesuai dengan pola yang dibuat pada sketsa. Jika pada biasanya wayang kulit yang ada menggunakan cat poster pada bahan pewarnaannya, wayang kulit Bekasi menggunakan cat minyak dalam pewarnaannya dan menjadikannya ciri khas tersendiri.



Gambar II.21 Proses Penyunggingan atau Melukis Perwajahan Wayang
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

II.2.3. Bentuk Wayang

Wayang kulit seperti sebutannya, wayang jenis ini terbuat dari kulit. Menurut Sularno (2010) wujud visual dari wayang kulit Purwa dirasa masih sangat luas pengertiannya, karena yang dimaksud dengan wujud visual adalah keseluruhan dari bentuk wayang yang dapat dilihat langsung oleh mata, seperti ukuran, proporsi wayang, busana, atribut, pewarnaan dan sebagainya. Wayang kulit Bekasi termasuk jenis wayang Purwa, karena cerita yang dipakai merupakan cerita Mahabharata dan Ramayana, serta persebaran wayang yang berada di pulau Jawa.

Wayang kulit Bekasi memiliki ciri pada bentuknya yang terkesan lebih kasar dibandingkan dengan wayang kulit dari Jawa. Bentuk kasar yang terlihat karena pembuatan dari wayang kulit Bekasi sendiri, menggunakan cat minyak serta teknik ukiran yang kasar, sehingga warna dan ukiran yang dihasilkan lebih terlihat mencolok dan terkesan kasar. Wayang kulit Bekasi memiliki perwujudan tokoh yang memiliki ciri khas tersendiri, seperti halnya tokoh punakawan. Ada tokoh punakawan yang memiliki bentuk yang mirip dengan wayang golek Sunda, seperti bentuk tokoh Cepot. Bagian kepala merupakan unsur pokok pada wayang Bekasi.



Gambar II.22 Tokoh Punakawan Wayang Kulit Bekasi
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

Busana yang digunakan oleh punakawan adalah sarung, sedangkan atribut lainnya yang digunakan secara umum adalah anting, gelang, kalung dan senjata. Tokoh pada wayang kulit Bekasi juga memiliki bentuk dan arti yang berbeda-beda, berikut beberapa bentuk dari tokoh punakawan:

- Semar
Bentuk tubuh Semar berbentuk bulat, bentuk bulat ini merupakan simbol dari bumi yang merupakan tempat tinggal dari umat manusia dan makhluk lainnya.
- Gareng
Gareng adalah punakawan yang memiliki bentuk tubuh yang cacat. Gareng yang berkaki pincang memiliki sifat sebagai kawula yang selalu berhati-hati dalam bertindak. Selain itu, cacat fisik pada tubuh Gareng yang lainnya adalah tangan yang patah. Ini adalah *sanepa* atau berarti Gareng memiliki sifat yang tidak suka mengambil hak milik orang lain.
- Petruk
Petruk memiliki tubuh yang kurus, mulut yang besar dan merupakan sosok tokoh yang memiliki hidung panjang dan melit.

II.2.4. Pagelaran

Pada mulanya, wayang berfungsi sebagai alat “penghadiran kembali” gambaran dari sosok nenek moyang. Meskipun bentuk dari upacara penghadiran nenek moyang saat ini sudah tidak digunakan dalam pementasan wayang, sisa-sisa dari kegiatan tersebut masih tampak pada saat diadakannya pagelaran. Bentuk pagelaran lain adalah dengan cara membeberkan wayang yang telah dibuat diatas kulit kayu, kertas, maupun bahan papir lainnya. Kedua sisi bidang gambar dipasang dua buah

tiang penggulung. Kemudian, dalang akan menceritakan isi dari gambar wayang-wayang yang ditampilkan dengan cara membeberkan gulungan gambar tersebut. Menurut dalang Sentanu Wijaya, posisi duduk penonton dalam acara resmi berada di belakang dalang dan untuk acara yang tidak resmi posisi duduk penonton mengikuti arah panggung.



Gambar II.23 Pagelaran Wayang Kulit Bekasi

Sumber: <https://kastara.id/wp-content/uploads/2020/01/Wayang-Kulit-Betawi-1280x720.jpg>

(Diakses pada 25 November 2020)

Ada beberapa unsur yang melengkapi pertunjukan wayang kulit Bekasi. Dalang merupakan salah satu unsur pertunjukan wayang. Dalang menjadi pelakon sekaligus narator dari pertunjukan wayang. Dalam pertunjukan wayang kulit Bekasi, dalang menggunakan pakaian rapi dan modern, yaitu jas dan kopiah. Sinden merupakan salah satu unsur dalam pertunjukan wayang kulit Bekasi. Mengiringi pertunjukan wayang kulit Bekasi dengan membaca tembang-tembang yang dilagukan, biasanya dengan lagu-lagu Sunda karena lebih akrab dengan daerah di sekitar. Pagelaran wayang dahulu hanya dilakukan pada malam hari. Hal ini ada kaitannya dengan sifat pagelaran yang menitik beratkan tampilan dari bayangan pada kelir. Pada abad ke-16, pagelaran wayang ada yang diadakan pada siang hari, tetapi bentuk wayang yang dipertontonkan berbeda.

Kesenian wayang kulit Bekasi menggunakan bahasa Betawi-Sunda dan Bahasa Indonesia pada saat dilakukannya penyampaian cerita. Pada saat dilakukannya pagelaran, wayang kulit Bekasi memakai iring-iringan khas dari priangan atau iringan khas dari Sunda, salah satu iringannya yaitu gambang kromong.



Gambar II.24 Alat Musik Gambang Kromong

Sumber: <https://mbludus.com/wp-content/uploads/2019/09/gambang-kromong.jpg>
(Diakses pada 25 November 2020)

II.3. Analisis Wayang Kulit Bekasi

II.3.1. Studi Literatur

Studi literatur adalah langkah awal persiapan kerangka penelitian dengan tujuan memperoleh informasi penelitian sejenis (Zed, 2004, h. 1). Studi literatur merupakan salah satu sumber data utama yang dapat dijadikan data pelengkap dari penelitian. Pengumpulan data dengan studi literatur dapat berupa buku, skripsi, jurnal, serta penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan wayang kulit Bekasi maupun kebudayaan. Berikut beberapa sumber literatur yang dijadikan sumber penelitian:

1. Mujiyat & Sondari, K. (2002). *Album Wayang Kulit Banjar*. Jakarta: Direktorat Tradisi dan Kepercayaan.

Buku ini menjelaskan tentang wayang kulit Banjar. Penulis buku memaparkan tentang wayang kulit secara singkat, mulai dari pengertian hingga cerita atau lakon, dan tokoh wayang kulit Banjar beserta penjelasannya. Perkembangan wayang kulit tidak hanya sebatas di pulau Jawa, tetapi juga menyebar luar ke pulau-pulau lain yang ada di Indonesia, seperti Bali, Nusa Tenggara, Sumatra, Kalimantan, dan pulau lainnya (h. 1). Terdapat macam-macam penokohan wayang yang dijelaskan di dalam buku, seperti Gunungan, Sanghyang Pramestiguru, Batara Narada, Batara Brahma, serta tokoh pewayangan lain yang ada di wayang kulit Banjar (h. 6-79). Tujuan penulis dalam pembuatan buku adalah meningkatkan apresiasi masyarakat khususnya generasi muda

terhadap budaya bangsa yang beraneka ragam. Bagian buku tentang wayang kulit secara umum dapat digunakan sebagai data pendukung untuk memahami wayang kulit Bekasi, karena terdapat juga pendapat menurut ahli yang menjadi penguat isi dari buku.

Buku ini memberikan penjelasan cukup singkat tentang wayang kulit Banjar maupun tentang wayang kulit secara umum, tetapi dalam buku ini menyediakan dua bahasa, yaitu Indonesia dan Inggris. Isi buku hanya ada gambar serta penjelasan secara singkat tentang tokoh wayang kulit Banjar, namun tidak ada penjelasan tentang wayang kulit Banjar maupun ciri khas wayangnya.

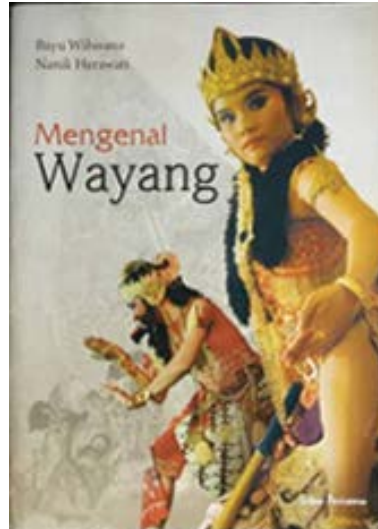


Gambar II.25 Buku Album Wayang Kulit Banjar
Sumber: Olah Grafis Perancang (2020)

2. Wibisana, B. & Herawati, N. (2010). *Mengenal Wayang*. Klaten: PT Intan Pariwara.

Buku ini menjelaskan tentang mengenal wayang secara umum yang ada di Indonesia. Penulis buku memaparkan tentang asal-usul serta sejarah perkembangan wayang yang ada di Indonesia (h. 2), menyebutkan dan menjelaskan jenis-jenis wayang yang ada di Indonesia (h. 19), dan menjelaskan nilai-nilai moral yang terkandung dari pertunjukan wayang (h. 54). Buku ini memberikan penjelasan yang cukup jelas dan rinci tentang wayang secara umum, walaupun terlihat seperti banyak argumen dari penulis buku, tetapi juga

ada bukti penguat dari menurut ahlinya. Bagian buku tentang asal-usul serta sejarah perkembangan wayang yang ada di Indonesia, jenis-jenis wayang di Indonesia, dan nilai-nilai ajaran moral yang terkandung di pertunjukan wayang dapat dijadikan sebagai data pendukung untuk memahami tentang wayang.



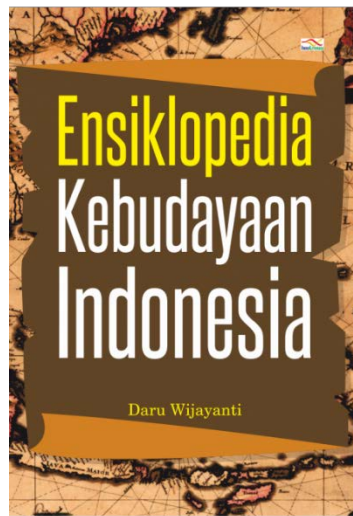
Gambar II.26 Buku Mengenal Wayang
Sumber: Olah Grafis Perancang (2020)

3. Wijayanti, D. (2019). *Ensiklopedia Kebudayaan Indonesia*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.

Buku ini menjelaskan tentang macam-macam seni dan budaya yang ada di Indonesia. Tujuan penulis dalam pembuatan buku ini adalah untuk membangkitkan rasa terhadap warisan kebudayaan yang ada di Indonesia. Mempelajari dan mengapresiasi kebudayaan merupakan usaha dari melestarikan kebudayaan Indonesia (h. IV). Penulis buku memaparkan tentang makna kebudayaan yang ada di Indonesia, seni tari, rumah adat, senjata tradisional, alat musik tradisional, lagu daerah, upacara adat, pakaian adat, dan makanan khas dari 33 provinsi di Indonesia. Bagian buku tentang makna kebudayaan, alat musik tradisional, dan upacara adat yang ada di Indonesia dapat dijadikan data pendukung untuk memahami tentang wayang kulit dan kebudayaan yang ada di Indonesia.

Buku ini memberikan pembahasan yang cukup mendalam tentang kebudayaan dan menjelaskan berbagai kebudayaan di setiap daerah yang ada di Indonesia. Penggunaan bahasa mudah dimengerti, tetapi tampilan gambar pada buku ini

cukup sedikit, sehingga daya tarik untuk memperkenalkan budaya menjadi berkurang.



Gambar II.27 Buku Ensiklopedia Kebudayaan Indonesia

Sumber: <https://www.tokopedia.com/juarabuku/ensiklopedia-kebudayaan-indonesia-daru-wijayanti>
(Diakses pada 1 Januari 2020)

4. Mu'jizah. (2015). *Teks, Konteks, dan Pola Kebertahanan Wayang Kulit Betawi*. Jurnal Pusat Pengembangan dan Perlindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 18, 93-105.

Tulisan ini merupakan laporan hasil penelitian tentang pola kebertahanan wayang kulit Betawi. Tujuan dari pembuatan jurnal ini adalah mengidentifikasi cara wayang kulit bertahan hidup dan upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan daya hidupnya. Jurnal ini memaparkan pembahasan tentang kebudayaan dan wayang Betawi secara menyeluruh, mulai dari sejarah, kebudayaan masyarakat, serta tanggapan masyarakat tentang seni kebudayaan daerahnya. Penulis jurnal menjelaskan bahwa wayang Betawi termarginalisasi (h. 104), Penulis juga menjelaskan pada tahun 2013-2014, dalam setahun wayang Betawi hanya ditanggap satu kali, penanggapnya pun berasal dari instansi pemerintah, seperti museum Wayang (h. 93). Jurnal ini menggunakan bahasa yang sulit dimengerti, seperti bahasa yang digunakan untuk orang-orang berpendidikan tingkat lanjut. Jarak antar baris sangat dekat, sehingga untuk pembaca harus membacanya lebih dekat. Jurnal ini juga dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang mengacu kepada topik yang sama.

5. Walujo, K. (2007). *Pagelaran Wayang dan Penyebaran Informasi Publik*. Jurnal Masyarakat dan Budaya Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 9, 137-160.

Karya tulisan ini merupakan laporan hasil penelitian tentang pagelaran wayang dan media informasi publik yang ada di Indonesia. Tujuan dari penulisan jurnal ini adalah untuk menjadi bahan pembelajaran bagi pengembangan selanjutnya serta pemanfaatan yang terus dikembangkan dan dirancang agar saling mendukung keberadaan media tradisional itu sendiri. Jurnal ini memaparkan bahwa penyebaran informasi berasal dari komunikasi, serta komunikasi akan berjalan lancar karena adanya pengalaman yang sama antara komunikator dengan komunikan (h. 141). Dalam hal ini, penulis ingin menyatukan antara media seni pertunjukan dengan media teknologi baru yang berkembang. Seni pertunjukan yang akan dikolaborasikan adalah seni pertunjukan wayang. Jurnal ini terdapat penggunaan bahasa yang sulit dimengerti, seperti bahasa yang digunakan untuk orang-orang berpendidikan tingkat lanjut. Ilustrasi gambar pada jurnal sulit dipahami, dikarenakan gambar yang kurang jelas. Jurnal ini juga dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang mengacu kepada topik yang sama.

II.3.2. Studi Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung menggunakan indra manusia dan dibantu dengan foto serta *tape recorder* (Endraswara, 2006, h. 133). Observasi berguna untuk melihat secara langsung keadaan yang terjadi pada objek dan diharapkan mampu mengoptimalkan hasil penelitian tentang wayang kulit Bekasi. Observasi secara langsung dilakukan di rumah dalang Naman Sanjaya pada tanggal 3 Desember 2019 dan museum Wayang yang berada Kota Tua, Jakarta Kota pada tanggal 29 Desember 2019.

II.3.2.1. Hasil Analisis Data Observasi

Perancang melakukan observasi di rumah dalang Naman Sanjaya. Rumah dalang Naman Sanjaya merupakan sanggar kesenian khas Betawi, terdapat wayang kulit Bekasi, tari topeng Bekasi, tari kreasi Betawi, gambang kromong, ondel-ondel, dan palang pintu.



Gambar II.28 Peralatan Pagelaran Wayang Kulit Bekasi
Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

Perancang juga melakukan observasi di museum Wayang, dikarenakan dalang Naman Sanjaya memberitahukan tentang pagelaran yang diadakan secara rutin di museum Wayang. Pada saat di museum Wayang pada tanggal 29 Desember 2019, perancang menanyakan kepada karyawan tentang pagelaran wayang dan wayang kulit Bekasi.



Gambar II.29 Museum Wayang
Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

Pada akhir tahun, jadwal pagelaran sudah habis dipertunjukan dan menurut karyawan museum Wayang jadwal pagelaran akan dapat pembaruan dua bulan ke depan, yaitu sekitar bulan Februari. Wayang kulit Bekasi yang sudah sering dipertunjukan biasanya dikirimkan ke museum Wayang, tetapi belum ditampilkan di galeri museum.

Gambar II.30 Jadwal Pagelaran Wayang 2019 di Museum Wayang
 Sumber: Olah Grafis Perancang (2020)

II.3.3. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan data dengan teknik-teknik tertentu dan bertujuan untuk menggali pemikiran, merekonstruksi, serta memproyeksikan pemikiran informan. (Endraswara, 2006, h. 151). Hasil wawancara merupakan data primer yang sangat berguna dalam penelitian, dengan wawancara perancang langsung bertanya atau melakukan percakapan kepada para ahli yang berkaitan dengan objek. Wawancara dilakukan kepada dalang wayang kulit Bekasi pada tanggal 3 Desember 2019 di sanggar Sinar Seli Asih dengan dalang Naman Sanjaya.

II.3.3.1. Hasil Analisis Data Wawancara

Pertunjukan wayang kulit Bekasi merupakan pertunjukan yang cukup digemari di masyarakat menengah serta menengah ke bawah. Menurut dalang Naman Sanjaya (2019) pertunjukan wayang kulit Bekasi masih diminati masyarakat kampung di daerah pinggiran Kota Bekasi. Pertunjukan wayang kulit Bekasi masih mendapat giliran untuk tampil di museum Wayang yang berada di kota Tua, Jakarta Kota. Biasanya wayang kulit Bekasi mendapat giliran dua bulan sekali untuk memperkenalkan tradisi budaya kepada masyarakat pendatang dan juga turis.



Gambar II.31 Ki Dalang Naman Sanjaya
Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

Lingkungan dan keadaan sosial di sekitar menjadikan pertunjukan wayang kulit Bekasi memiliki ciri khas tersendiri. Penggunaan bahasa yang tidak kalah penting, karena masyarakat pendukung yang akan menonton wayang kulit Bekasi merupakan masyarakat Bekasi. Maka pertunjukan wayang kulit Bekasi melakukan penyampaian cerita dengan bahasa yang dekat dengan masyarakat, yakni bahasa Betawi dengan campuran Sunda. Iringan juga khas Priangan atau iringan Sunda, agar masyarakat lebih akrab dengan pertunjukan wayang kulit Bekasi.

Cerita merupakan salah satu bagian terpenting dari pertunjukan wayang kulit Bekasi. Setiap wayang kulit yang termasuk ke jenis wayang kulit Purwa pasti mempunyai pakem lakon cerita yang sama, yaitu mengisahkan tentang Ramayana dan Mahabharata. Dalam pertunjukkan wayang, naskah atau cerita yang dimainkan adalah lakon karangan, yaitu lakon yang dikreasikan oleh pembuat cerita atau dalang dan bersumber pada lakon Ramayana dan Mahabharata.

Pembuatan lakon cerita yang menyimpang dari pakem, mengundang kegelisahan bagi sebagian dalang yang tetap mengacu kepada pakem. Menurut pengakuan dalang Naman Sanjaya, seorang dalang yang membuat lakon cerita yang menyimpang dari pakem adalah dalang asal-asalan. Tetapi dalam situasi dan kondisi masa kini, masyarakat lebih menyukai cerita lakon yang telah dikarang secara kreatif dan inovatif. Cerita dan lawakan yang lebih masuk ke dalam rasa

masyarakat penonton pendukung wayang kulit Bekasi. Sehingga wayang kulit Bekasi dengan lakon cerita mengikuti pakem menjadi jarang dipertunjukkan, sampai bisa dihitung dengan jari.

Dalang wayang kulit Bekasi sudah banyak berusia di atas 50 tahun. Para dalang sulit untuk mencari generasi penerus untuk dijadikan dalang wayang kulit Bekasi. Seperti halnya dalang Naman Sanjaya yang sudah berusia 70 tahun, hanya memiliki satu generasi penerus yaitu cucunya yang masih bersekolah. Berbeda dengan generasi penerus pedalangan yang ada di Jawa Tengah, yang memiliki tempat pendidikan khusus yang dibuat untuk melestarikan kebudayaannya.

Sulitnya lahan untuk penempatan panggung di wilayah padat penduduk, seperti Jabodetabek, menjadi salah satu faktor penghambat bagi penanggap yang ingin mengundang wayang kulit Bekasi. Pemerintah di daerah setempat sudah membuat fasilitas gedung serbaguna untuk digunakan sebagai tempat yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pentas seni, termasuk wayang kulit Bekasi secara gratis, tetapi ada beberapa oknum yang memanfaatkannya dan menjadikan fasilitas yang sudah disediakan oleh pemerintah lahan mencari uang. Pemerintah yang merupakan pihak yang berwenang dalam memberikan fasilitas juga harus ikut berperan aktif dalam penanganan masalah tersebut, agar seni pertunjukan termasuk wayang kulit Bekasi dapat dilestarikan.

Setiap tradisi budaya daerah pasti memiliki ciri khas dari budaya tersebut, sebagaimana mestinya akan menjadikan budaya tersebut berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya. Berikut beberapa perbedaan wayang kulit Bekasi dengan wayang kulit yang ada di Jawa Tengah menurut dalang Naman Sanjaya (2019):

- Bentuk

Wayang kulit Bekasi memiliki bentuk yang terkesan kasar daripada wayang kulit Jawa. Terlihat dari penggunaan warna yang memakai cat minyak sedangkan wayang kulit Jawa memakai cat poster, sehingga menghasilkan warna-warna yang mencolok terkesan kasar. Ada beberapa tokoh pewayangan yang mirip dengan tokoh wayang golek, yaitu tokoh punakawan. Tokoh Punakawan sendiri dibentuk sesuai dengan keinginan masing-masing dalang yang menjadi ciri khas dari dalang itu sendiri.



Gambar II.32 Tokoh Pandawa Lima334 Wayang Kulit Bekasi
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

- Penyajian

Wayang kulit Bekasi memakai iringan khas Priangan atau iringan dari Sunda, seperti gambang kromong. Bahasa penyampaian cerita memakai bahasa Betawi-Sunda dan bahasa Indonesia.

II.3.3.2. Hasil Analisis Data Wawancara Tidak Langsung

Wayang kulit Bekasi tidak dapat melakukan pagelaran tatap muka secara langsung kepada masyarakat, dikarenakan adanya aturan pemerintah untuk tidak melakukan aktifitas yang berkaitan dengan banyak berkumpulnya masyarakat pada saat pandemi berlangsung. Menurut dalang Sentanu Wijaya yang merupakan cucu dari dalang Naman Sanjaya, pagelaran wayang tidak bisa pentas seperti biasa, melainkan hanya bisa pentas melalui *virtual* dalam rangka kepentingan perlombaan yang dilaksanakan oleh organisasi Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) dan dukungan dari pemerintah.

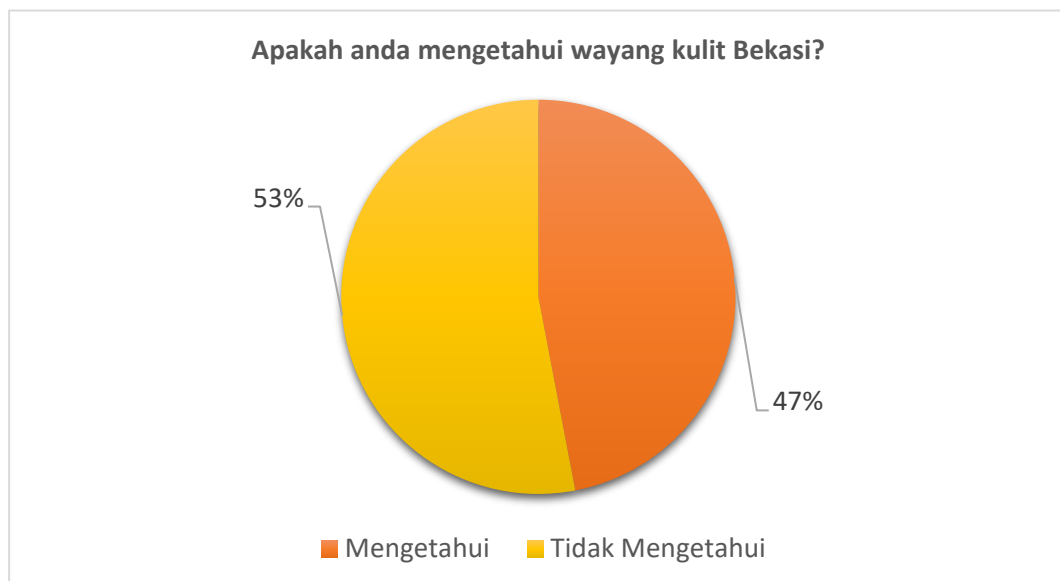
Pementasan pagelaran wayang kulit Bekasi bisa diadakan secara mandiri tanpa harus adanya acara-acara khusus. Pementasan memiliki ukuran minimum untuk menggelar segala peralatan pagelaran, seperti layar untuk menampilkan wayang, panggung, alat musik, dan lain sebagainya. Ukuran minimum untuk pementasan wayang yaitu 6 x 6 meter. Wayang kulit Bekasi memiliki tarif sekitar 10 juta sekali pentas. Tarif wayang kulit Bekasi sudah termasuk penyewaan panggung dan perlengkapan lainnya.

II.3.4. Kuesioner

Kuesioner adalah susunan sistematis daftar pertanyaan yang dikirim kepada responden untuk diisi (Bungin, 2005, h. 133). Penggunaan kuesioner bertujuan untuk mendapatkan tanggapan dari masyarakat dan membuktikan fenomena tentang wayang kulit Bekasi. Kuesioner yang dirancang untuk menggali pengetahuan perihal objek dari responden serta jawaban pilihan yang sudah tertera merupakan pengertian kuesioner tidak langsung tertutup (Bungin, 2005, h. 134). Kuesioner dilakukan secara tidak langsung menggunakan formulir *online*, dibagikan melalui media sosial serta dikhususkan untuk masyarakat Bekasi. Pembagian kuesioner dimulai pada tanggal 14 Januari hingga 8 November 2020 dan melibatkan 100 responden yang merupakan masyarakat Bekasi.

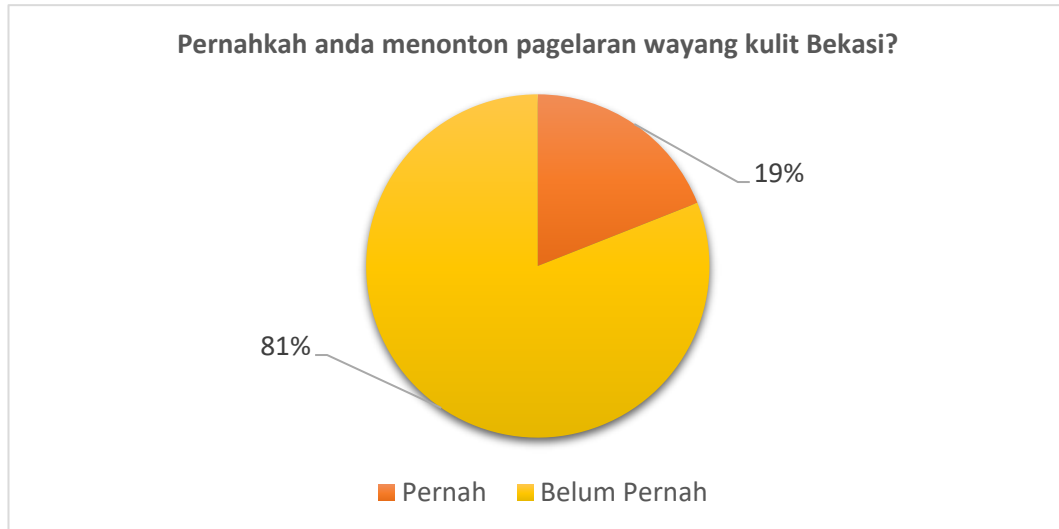
II.3.4.1. Hasil Analisis Data Kuesioner

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pertunjukan wayang kulit Bekasi masih diminati oleh masyarakat pinggiran Bekasi. Kuesioner ini berfungsi untuk membuktikan fenomena yang terjadi oleh wayang kulit Bekasi. Hasil dari pertanyaan kuesioner ke-1 dan ke-2 yang melibatkan 100 orang responden, masyarakat yang tidak mengetahui tentang wayang kulit Bekasi cukup banyak sekitar 53% dan hasil kuesioner pertanyaan ke-2 menunjukkan masyarakat yang belum pernah menonton pagelaran wayang kulit Bekasi lebih banyak dari yang sudah menonton, yaitu 81%.



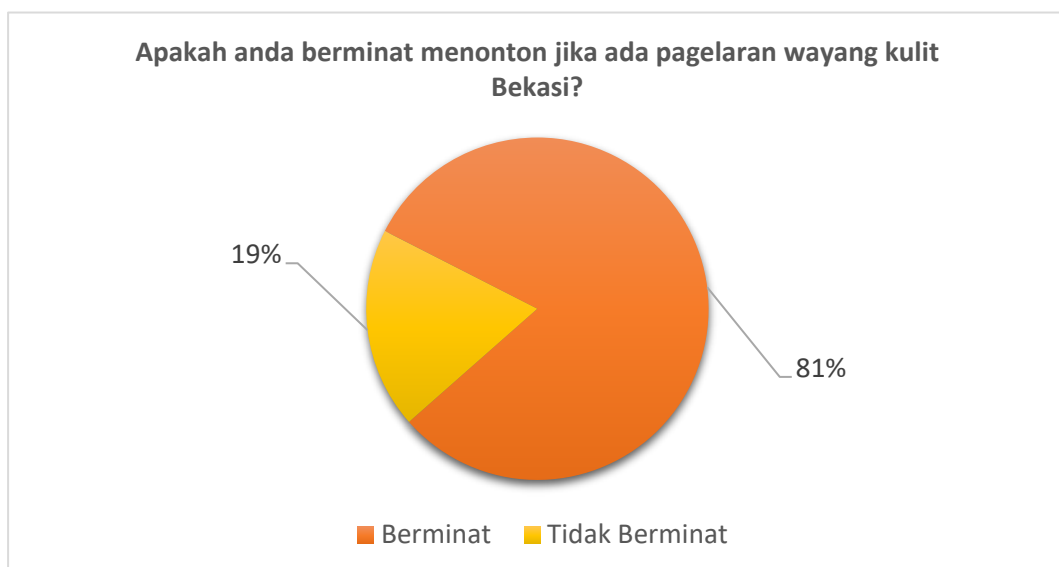
Gambar II.33 Hasil Kuesioner Pertanyaan Ke-1
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

Responden tahu wayang kulit Bekasi sebatas mengetahui nama kesenian tersebut dan belum pernah menonton pagelaran wayang kulit Bekasi, diperkuat dengan kuesioner berikut.



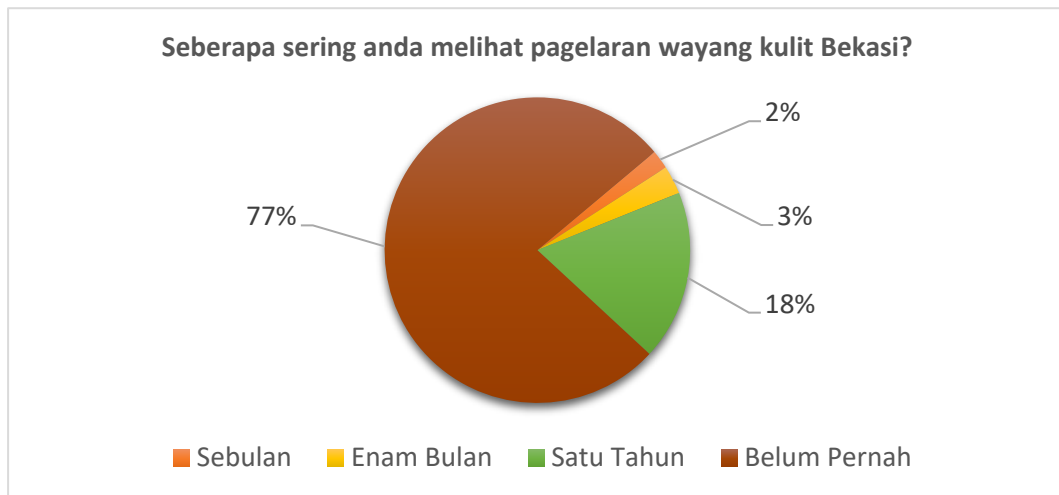
Gambar II.34 Hasil Kuesioner Pertanyaan Ke-2
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

Peminatan yang menjadi salah satu faktor untuk wayang kulit Bekasi tetap hidup dan menjadi salah satu budaya kontemporer khas Bekasi. Masyarakat Bekasi tetap berminat untuk menonton pagelaran wayang kulit Bekasi walaupun belum pernah menonton pagelaran wayang kulit Bekasi. Dari hasil kuesioner pertanyaan ke-3, dapat dilihat sekitar 81% masih berminat untuk menonton pagelaran wayang kulit Bekasi.

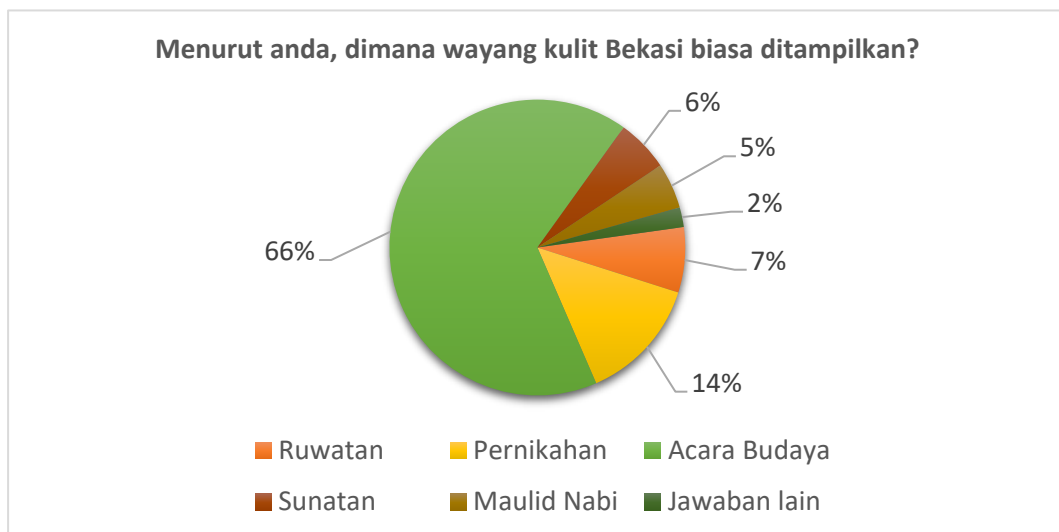


Gambar II.35 Hasil Kuesioner Pertanyaan Ke-3
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

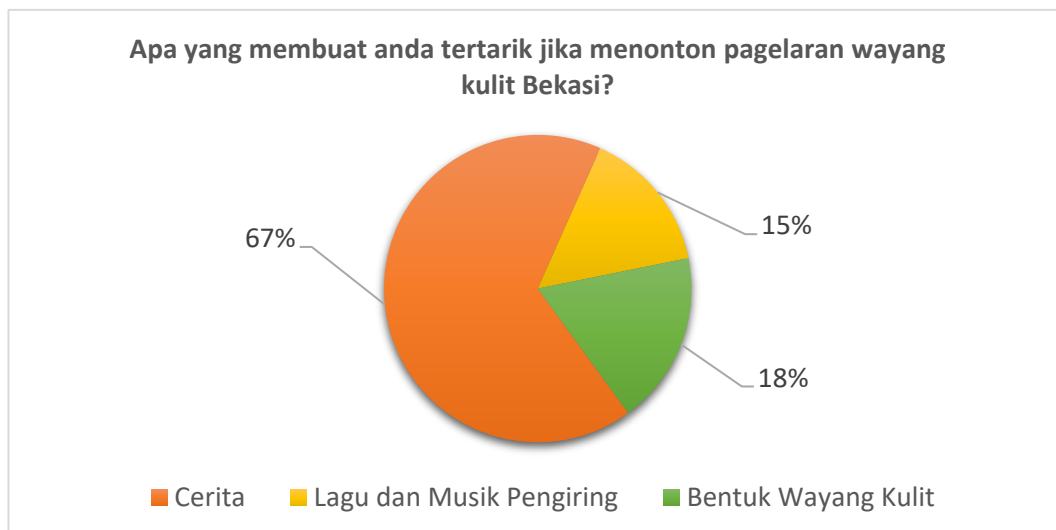
Berdasarkan hasil wawancara, pertunjukan wayang kulit Bekasi sudah mulai jarang ditanggap oleh masyarakat Bekasi, dikarenakan lahan yang sempit membuat penempatan panggung untuk pagelaran menjadi susah. Hasil kuesioner pertanyaan ke-5 tentang seberapa sering masyarakat menonton pagelaran wayang kulit Bekasi, 77% menjawab belum pernah menonton dan 18% menonton satu tahun sekali.



Gambar II.36 Hasil Kuesioner Pertanyaan Ke-4
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)



Gambar II.37 Hasil Kuesioner Pertanyaan Ke-5
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)



Gambar II.38 Hasil Kuesioner Pertanyaan Ke-6
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dibagikan, masyarakat Bekasi banyak yang sudah mengetahui tentang wayang kulit Bekasi tetapi belum pernah menonton pagelaran wayang kulit Bekasi. Hasil kuesioner tentang peminatan menonton pagelaran wayang kulit Bekasi sangat banyak. Pertunjukan wayang kulit Bekasi sudah mulai jarang dipertunjukkan, terbukti dari hasil kuesioner yang menunjukkan angka 77% belum pernah menonton dan 18% satu tahun sekali. Banyak sekali masyarakat Bekasi yang belum pernah menonton pagelaran wayang kulit Bekasi, yang bisa mengakibatkan hilangnya eksistensi wayang kulit Bekasi di masyarakat Bekasi.

II.4. Resume

Bangsa Indonesia memiliki beraneka ragam suku bangsa, bahasa, budaya, agama, dan adat istiadat. Semua tercermin dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Aneka ragam budaya membuat bangsa Indonesia kaya akan kebudayaan. Pertunjukan seni budaya merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat. Pada dasarnya, pertunjukan seni budaya berfungsi sebagai hiburan, kesenian, dan pendidikan. Seni pertunjukan juga terus berkembang seiring perkembangan zaman. Teater rakyat atau pertunjukan rakyat biasa menjadi sebutan untuk pertunjukan seni budaya di masyarakat. Teater rakyat ini menggunakan bahasa daerah setempat seperti bahasa Betawi, bahasa Sunda, dan bahasa Jawa sesuai dengan dimana pertunjukan ditampilkan.

Wayang memiliki fungsi sebagai media hiburan, acara pernikahan, sunatan, bersih bumi, ruwatan, serta pendidikan pada bangsa Indonesia. Dalam sejarahnya, wayang memiliki perjalanan yang sangat panjang. Wayang sudah ada sebelum agama dan budaya luar masuk ke Indonesia. Nenek moyang bangsa Indonesia penganut paham animisme dan dinamisme. Seiring dengan perkembangan zaman, agama serta kebudayaan dari luar masuk ke Indonesia. Agama dan kebudayaan yang masuk berasal dari India, ajarannya dikenal dengan sebutan Hindu. Setelah ajaran Hindu masuk, wayang mendapatkan akulturasi dari ajaran Hindu. Sehingga menjadikan cerita yang dulunya tentang kehidupan nenek moyang di zaman dulu berubah menjadi kisah dari India, yaitu Ramayana dan Mahabharata. Pada masa penyebaran agama Islam, wayang juga dipakai sebagai media penyebaran agama Islam selain dengan jalur perdagangan. Para wali yang menyebarkan agama Islam, tetap menggunakan cerita Ramayana dan Mahabharata, tetapi isinya sedikit diubah agar berkaitan dengan agama Islam. Penggunaan cerita Ramayana dan Mahabharata yang sudah melekat di masyarakat Indonesia, akhirnya agama Islam bisa diterima di masyarakat Indonesia.

Dalam perkembangannya, wayang juga memiliki perkembangan pada setiap budaya di daerah Indonesia. Setiap daerah pasti memiliki budaya yang membentuk ciri khas kepada wayangnya, dari segi bentuk, alat musik pengiring, dan cerita. Adapun jenis-jenis wayang sebagai berikut; Wayang Beber, wayang Calonarang, wayang Cupak, wayang Gambuh, wayang Golek, wayang Klithik, wayang Keling Pekalongan, wayang Krucil, wayang Madya, wayang Menak, wayang Orang, wayang Parwa, wayang Purwa, wayang Suket, wayang Kulit Gagrag Banyumasan.

Seni pertunjukan wayang tidak hanya sebagai acara ritual dan media hiburan. Wayang juga berfungsi sebagai media pendidikan pada bangsa Indonesia, memberikan ajaran dan sifat tentang perilaku hidup manusia tentang baik dan buruk. Dunia pewayangan juga dapat mendewasakan masyarakat pendukungnya. Masyarakat mendapatkan pembekalan-pembekalan untuk menghadapi permasalahan kehidupan yang beraneka ragam. Renungan hakikat hidup, asal dan tujuan hidup, hubungan gaib antara dirinya dengan Tuhan, dan kedudukan manusia di alam semesta merupakan filsafat pewayangan.

Pemuda yang menjadi harapan penerus bangsa merupakan jaminan kelangsungan hidup bangsa dan negara. Berikut merupakan ajaran moral yang terkandung dalam wayang menurut Wibisana & Herawati (2010); Berjiwa kesatria, berwatak sabar, berbuat baik, ikhlas serta pasrah, dan berjiwa rohaniwan.

Bekasi merupakan bagian dari provinsi Jawa Barat, letaknya berdekatan dengan wilayah Jakarta. Provinsi Jawa Barat terkenal dengan adat istiadat serta budaya Sunda. Sehingga bisa dilihat kebudayaan Bekasi hampir mirip dengan kebudayaan Betawi. Pada masa revolusi, ketenaran dalang hampir sama dengan selebritis, sangat terkenal dan juga mempunyai banyak penggemar. Dalang merupakan salah satu unsur pertunjukan wayang. Dalang menjadi pelakon sekaligus narator dari pertunjukan wayang.

Proses pembuatan seluruh wayang kulit memiliki tahapan dan bahan yang hampir sama. Tangkai wayang atau nama lainnya cempurit berbahan dasar dari tanduk kerbau. Menurut Tempo Publishing menjelaskan “pembuatan wayang kulit biasanya meliputi tahap penatahan atau mengukir, dan tahap penyunggingan atau seni melukis perwajahan wayang” (h. 17).

Perancang juga melakukan observasi di museum Wayang, dikarenakan dalang Naman Sanjaya memberitahukan tentang pagelaran yang diadakan secara rutin di museum Wayang. Pada akhir tahun, jadwal pagelaran sudah habis dipertunjukan dan menurut karyawan museum Wayang, jadwal pagelaran akan dapat pembaruan dua bulan ke depan, yaitu sekitar bulan Februari. Biasanya wayang kulit Bekasi mendapat giliran dua bulan sekali untuk memperkenalkan tradisi budaya kepada masyarakat pendatang dan juga turis.

Dalam pertunjukkan wayang, naskah atau cerita yang dimainkan adalah lakon karangan, yaitu lakon yang dikreasikan oleh pembuat cerita atau dalang dan bersumber pada lakon Ramayana dan Mahabharata. Pembuatan lakon cerita yang menyimpang dari pakem, mengundang kegelisahan bagi sebagian dalang yang tetap mengacu kepada pakem. Menurut pengakuan dalang Naman Sanjaya, seorang dalang yang membuat lakon cerita yang menyimpang dari pakem adalah dalang asal-asalan. Tetapi dalam situasi dan kondisi masa kini, masyarakat lebih menyukai cerita lakon yang telah dikarang secara kreatif dan inovatif.

Dalang wayang kulit Bekasi sudah banyak berusia di atas 50 tahun. Para dalang sulit untuk mencari generasi penerus untuk dijadikan dalang wayang kulit Bekasi. Seperti halnya dalang Naman Sanjaya yang sudah berusia 70 tahun, hanya memiliki satu generasi penerus yaitu cucu nya yang masih bersekolah.

Setiap tradisi budaya daerah pasti memiliki ciri khas dari budaya tersebut, sebagaimana mestinya akan menjadikan budaya tersebut berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya. Bahasa penyampaian cerita memakai bahasa Betawi-Sunda dan bahasa Indonesia.

Menurut Dalang Sentanu Wijaya yang merupakan cucu dari dalang Naman Sanjaya, pagelaran wayang tidak bisa pentas seperti biasa, melainkan hanya bisa pentas melalui virtual dalam rangka kepentingan perlombaan. Pementasan pagelaran wayang kulit Bekasi bisa diadakan secara mandiri tanpa harus adanya acara-acara khusus. Pementasan memiliki ukuran minimum untuk menggelar segala peralatan pagelaran, seperti layar untuk menampilkan wayang, panggung, alat musik, dan lain sebagainya. Ukuran minimum untuk pementasan wayang yaitu 6 x 6 meter. Wayang kulit Bekasi memiliki tarif sekitar 10 juta sekali pentas. Tarif wayang kulit Bekasi sudah termasuk penyewaan panggung dan perlengkapan lainnya.

Kuesioner yang dirancang untuk menggali pengetahuan perihal objek dari responden serta jawaban pilihan yang sudah tertera merupakan pengertian kuesioner tidak langsung tertutup. Kuesioner dilakukan secara tidak langsung menggunakan formulir online, dibagikan melalui media sosial serta dikhususkan untuk masyarakat Bekasi. Pembagian kuesioner dimulai pada tanggal 14 Januari hingga 8 November 2020 dan melibatkan 100 responden yang merupakan masyarakat Bekasi. Berdasarkan hasil pengumpulan data kuesioner, masyarakat Bekasi hanya sebatas mengetahui wayang kulit Bekasi dan banyak yang belum pernah menonton pertunjukan wayang kulit Bekasi, serta mengetahui wayang kulit Bekasi lebih dalam. Dari hasil kuesioner dapat juga dilihat seberapa sering masyarakat Bekasi menanggapi wayang kulit Bekasi, yaitu satu tahun hingga yang belum pernah menonton.